

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Hal itu menyebabkan mahasiswa termasuk komunitas yang rentan mengalami stres (Afifah & Wardani, 2018). Stres merupakan suatu kondisi yang berasal dari adanya perubahan lingkungan, baik internal maupun eksternal individu yang diasumsikan sebagai suatu yang mengancam (Zaini, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan rentan mengalami stres (Aris, Sarfika, & Erwina, 2018). Menurut Bartlett, et al. (2017, dikutip dari Admi, Eilon, Sharon, & Mann, 2018) mahasiswa keperawatan ditemukan mengalami stres yang lebih signifikan dibandingkan dengan mahasiswa non-perawat.

Stres yang paling umum dialami mahasiswa adalah stres akademik (Afifah, et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tabroni, Nauli, & Arneliwati (2021) didapatkan bahwa *stressor* yang paling tinggi menyebabkan stres pada mahasiswa keperawatan adalah terkait akademik (56,8%). Stres akademik dapat didefinisikan sebagai keadaan suatu individu yang melibatkan tekanan hasil persepsi serta penilainnya terhadap *stressor* akademik, berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi (Kountul Y et al., 2018 dikutip dari Rosyidah, Efendi, Arfah, Jasman, & Pratami 2020).

Ada banyak faktor yang menyebabkan stres akademik pada mahasiswa keperawatan. Menurut Setyawati (2018, dikutip dari Tabroni, et al., 2021) beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor paling umum yang menyebabkan stres akademik pada mahasiswa keperawatan yaitu tuntutan akademik, penugasan dan ujian, beban kerja praktik klinik yang tinggi, dan pemenuhan keseimbangan keterampilan klinik dan akademik.

Menurut Goff (2011, dikutip dari Ambarwati, Pinilih, & Astuti, 2017), meningkatnya stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik mahasiswa yang berpengaruh terhadap indeks prestasi (IP). Bahkan yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah, dan kemampuan akademik. Menurut Karaman, Lerma, Vela & Watson (2019, dikutip dari Rosaline & Anggraeni, 2020) kondisi stres akademik yang tinggi akan mengakibatkan mahasiswa cenderung cepat marah dan tidak fokus pada proses pembelajaran, serta dapat memicu seseorang untuk berperilaku negatif, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, berkelahi, seks bebas, bahkan penggunaan narkoba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2019) didapatkan bahwa sebanyak 0,8% mahasiswa keperawatan mengalami stres akademik ringan, 19% orang stres akademik sedang, 51,6% orang stres akademik berat, dan 28,6% orang stres akademik sangat berat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devita & Mahdili (2018) terhadap 218 mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Payung Negeri didapatkan bahwa

sebagian besar mahasiswa mengalami stres akademik dengan kategori tinggi sebanyak 122 responden (56%).

Saat ini mahasiswa didatangkan *stressor* akademik baru yaitu pandemi COVID-19. COVID-19 (*Coronavirus Disease-2019*) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* yang ditemukan pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, Cina (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020a). COVID-19 dapat menyebar dari satu orang ke orang lainnya melalui tetesan kecil (*droplet*) yang berasal dari hidung atau mulut penderita COVID-19 (WHO, 2020a). Seluruh Negara di dunia terdampak dengan wabah ini, secara resmi WHO telah menetapkan keadaan ini sebagai pandemi (Andiarna & Kusumawati, 2020).

Jumlah kasus COVID-19 di dunia terus meningkat, per 23 Januari 2021 jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 secara global mencapai 96.658.420 kasus dengan total kematian sebanyak 2.092.062 (WHO, 2021). Demi menekan angka penularan yang terus semakin tinggi Pemerintah Indonesia membuat kebijakan jaga jarak (*physical distancing*) dengan menghindari semua aktivitas yang menimbulkan kerumunan, seperti belajar, bekerja, beribadah, dan aktivitas sosial lainnya (Andriarna, et al., 2020). Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran COVID-19, perguruan tinggi meniadakan kegiatan mengajar di

kampus dan mengalihkannya menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Fitriasari, Septianingrum, Budury, & Khamida, 2020).

Banyak kampus yang menerapkan metode pemberian tugas secara jarak jauh, salah satunya Universitas Andalas. Penugasan itu dilakukan melalui berbagai media sosial yang tersedia, seperti *whatsapp group*, *zoom*, dan *Microsoft teams*. Dalam kondisi sekarang, bentuk penugasan inilah yang dipandang efektif. Namun resikonya, pengenalan konsep mengenai suatu pelajaran seperti yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran tatap muka, akan ada penyampaian konsep pembelajaran dan tujuannya terlebih dahulu. Kemudian pembelajaran berlanjut sampai pemahaman, pengembangan, dan praktek labor. Tahapan-tahapan tersebut dinilai tidak berjalan dengan baik dalam situasi seperti sekarang (Charismiadji, 2020).

Selama pandemi COVID-19 ini terjadi, perubahan pembelajaran jarak jauh yang selanjutnya di sebut PJJ ini menuntut mahasiswa untuk lebih aktif belajar mandiri selama mengikuti kelas *online*. Berdasarkan hasil penelitian Maia & Dias (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dievaluasi selama pandemi COVID-19 menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada masa-masa normal. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki efek psikologis negatif pada mahasiswa (Hasanah, Ludiana, Immawati, & PH, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosaline, et al. (2020) dari sebanyak 175 siswa yang diteliti didapatkan bahwa sebanyak 8,6% mengalami stres akademik tingkat normal pada masa pandemi COVID-19, 14,3% mengalami stres akademik tingkat ringan, 34,3% orang mengalami stres akademik tingkat sedang, 25,7% orang mengalami stres akademik tingkat berat, dan 17,1% orang mengalami stres akademik tingkat sangat parah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala, Wibowo, & Rachmayani (2020) kepada 112 responden, didapatkan bahwa sebanyak 96,4% memiliki tingkat stres sedang akibat kuliah *online*. Penelitian yang dilakukan Harahap, Harahap, & Harahap (2020) tentang analisis tingkat stres akademik pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh dimasa COVID-19 didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa atau sebanyak 75% mahasiswa mengalami tingkat stres akademik kategori sedang.

Ada beberapa faktor akademik yang menjadi penyebab stres mahasiswa selama pandemi COVID-19 yaitu banyak tugas yang diterima oleh mahasiswa dan terdapat banyak keterbatasan dalam proses pembelajaran daring, proses PJJ yang mulai membosankan, rasa ketidakpuasan mahasiswa selama proses pembelajaran daring membuat mahasiswa merasa berat dan sulit memahami materi perkuliahan, tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran praktek laboratorium karena ketidaktersediaan alat, tidak dapat mengikuti PJJ karena kuota internet yang terbatas, jaringan internet yang bermasalah, tekanan harus mampu belajar mandiri, konsentrasi tinggi dalam

memperhatikan penjelasan dosen selama perkuliahan yang sering terkendala signal sehingga tidak terdengar jelas suara dosen, banyak mahasiswa yang merasa jika pembelajaran tatap muka bisa membuat mahasiswa lebih mudah memahami penjelasan dosen, lelah dengan tugas yang menumpuk sebagai evaluasi selama proses pembelajaran, tekanan dari orang tua, dan pembengkakan biaya kuota internet membuat mahasiswa stres dengan kehidupan akademiknya (Andiarna & Kusumawati, 2020; Hasanah dkk., 2020; PH, Mubin, & Basthomi, 2020)

Perubahan metode pembelajaran pada saat pandemi ini memberikan dampak kepada mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan mempelajari berbagai tindakan atau asuhan keperawatan yang akan dilakukan terhadap manusia maka dari itu penting bagi mahasiswa keperawatan untuk mencapai kompetensi yang distandarkan. Selama pembelajaran jarak jauh hal tersebut kurang tercapai dan akan berdampak pada pencapaian kompetensi mahasiswa keperawatan. Mahasiswa program A S1 Keperawatan program A rentan mengalami stres akademik dibandingkan dengan mahasiswa program lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa S1 keperawatan program A memiliki beban SKS yang paling banyak, praktek klinik, dan juga mahasiswa S1 program A merupakan mahasiswa yang baru saja terjun dan belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam dunia keperawatan sehingga akan memberikan stres akademik yang lebih jika pembelajaran yang didapatkan kurang maksimal, berbeda dengan mahasiswa program lainnya yang sudah lebih berpengalaman.

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas merupakan salah satu fakultas kesehatan yang terdapat pada salah satu universitas negeri di kota Padang yang ikut terdampak COVID-19. Berdasarkan data yang diperoleh dibagian akademik didapatkan bahwa ada sebanyak 13 orang yang mengundurkan diri saat pandemi COVID-19 dengan rincian angkatan 2017 sebanyak 3 orang, angkatan 2018 sebanyak 5 orang, angkatan 2019 sebanyak 2 orang, dan angkatan 2020 sebanyak 1 orang. Selain itu, juga terdapat sebanyak 3 orang mahasiswa angkatan 2017 yang berhenti studi sementara (BSS) saat pandemic COVID-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 15 orang mahasiswa S1 Program A angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas melalui wawancara *online*, didapatkan bahwa sebanyak 11 orang (73,3 %) mahasiswa keperawatan merasa stres selama perkuliahan di masa pandemi COVID-19 dengan sebanyak 9 orang berjenis kelamin perempuan dan 2 orang berjenis kelamin laki-laki, dengan tingkat semesternya yaitu sebanyak 3 orang berada di semester VIII, 3 orang di semester VI, 3 orang di semester IV, dan 2 orang di semester II, dan dengan status tempat tinggalnya yaitu sebanyak 7 orang tinggal bersama orangtua dan sebanyak 4 orang tinggal di kos/kontrakan. Dari 11 orang mahasiswa yang merasa stres didapatkan bahwa penyebab stres mereka antara lain, yaitu dengan sebanyak 6 orang mengatakan tugas perkuliahan yang banyak, 6 orang mengatakan tidak mengerti pelajaran, 3 orang mengatakan sulit berkonsentrasi, 2 orang mengatakan karena susah sinyal, 2 orang

mengatakan karena waktu yang terbatas, dan 1 orang mengatakan karena tidak jumpa teman sekelas.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian tentang “Gambaran Stres Akademik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas di Masa Pandemi COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu : “Bagaimana gambaran stres akademik pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas di masa pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stres akademik pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas di masa pandemi COVID-19

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi stres akademik mahasiswa keperawatan Universitas Andalas di masa pandemi COVID-19
- b. Diketuainya distribusi frekuensi sumber-sumber stres akademik mahasiswa keperawatan Universitas Andalas di masa pandemi COVID-19

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk menegakkan dan menyusun intervensi keperawatan untuk mengatasi stres akademik pada mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas pada masa pandemi COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran mahasiswa keperawatan yang mengalami stres akademik pada masa pandemi COVID-19 dan sebagai tambahan literatur mahasiswa keperawatan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya.

